

**IDENTIFIKSI FAKTOR PETERNAK DAN PEMILIK MODAL MELAKUKAN SISTEM
BAGI HASIL TESENGSAPI POTONG DI DESA BATU PUTE, KECAMATAN
SOPPING RIAJA, KABUPATEN BARRU**

**Identifikasi Factors Livestock and Owner of Capital do System
for Cut in the Village of Stone Teseng Sapi Pute, Riaja
Soppeng District, District Barru**

Zainabriani, S. N. Sirajuddin, I.M. Saleh

Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin
Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Kampus Unhas Tamalanrea
Telp/Fax (0411) 587 Makassar 90245

ABSTRACT

This study aimed to find out the reason - alasan peternak and financiers did sharecropping system (teseng) beef cattle business pute Stone Village, District Soppeng Riaja, Barru, This type of research using data adalahaeksploratif quantitative and qualitative, which began in October 2014 - February 2015di pute Stone Village, District Soppeng Riaja, Barru. Data collected through interviews with the help of a questionnaire. Analysis of the data used is descriptive statistics by using metodeDelbecq. The main factor breeder (Pa' Tesseng) perform system for the results are: lack of capital, want to have your own farm, economic demands, request family, additional revenue, the main factors of capital owners (Ma'Teseng) melakukam system for the results are: lack of time in maintenance, want to help, want to earn a profit, lack of land, the number of cattle was too much

Key words: Identification, Breeder, Owner Capital, Teseng Sharing System, Beef Cattle

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui alasan - alasan peternak dan pemilik modal melakukan sistem bagi hasil (teseng) usaha ternak sapi potong Desa Batu Pute, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru. Jenis penelitian yang digunakan adalahaeksploratif dengan menggunakan data kuantitatif dan kualitatif, yang dimulai sejak Oktober 2014 - Februari 2015di Desa Batu Pute, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan bantuan kuisioner. Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan menggunakan metodeDelbecq. Faktor utama peternak (Pa' Tesseng) melakukan sistem bagi hasil adalah, tidak adanya modal, Ingin memiliki ternak sendiri tuntutan ekonomi, permintaan keluarga, tambahan pendapatan, faktor utama Pemilik modal (Ma'Teseng) melakukam system bagi hasil adalah, tidak adanya waktu dalam pemeliharaan, ingin menolong, ingin mendapatkan keuntungan, tidak adanya lahan, jumlah ternak sudah terlalu banyak.

Kata kunci : Identifikasi, Peternak, Pemilik Modal, Sistem Bagi Hasil Teseng, Sapi Potong.

PENDAHULUAN

Sebagian besar peternakan sapi potong di Indonesia terdiri atas usaha peternakan rakyat dengan skala kecil, tetapi memiliki kontribusi yang berarti bagi kehidupan petani. Usaha peternakan rakyat masih di dominasi peternak kecil dan belum mencapai usaha yang berorientasi ekonomi. Rendahnya tingkat produktivitas ternak tersebut lebih disebabkan kurangnya modal usaha atau belum adanya

kesempatan untuk memperoleh modal dalam mengembangkan usahanya (Juwita, 2013).

Di Desa Batu Pute Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru telah lama dijalankan oleh masyarakat setempat sistem bagi hasil tradisional (Teseng), bahkan sistem ini berjalan terus-menerus hingga sekarang. Sistem bagi hasil Teseng terdiri antara Peternak dan Pemilik modal yang saling bekerja sama dengan tujuan dapat memberi ke untungan antara ke dua belah pihak, biasanya pemilik

modal menyerahkan modal berupa uang atau ternak sapi kepada peternak dan kemudian pembagian ke untungan berdasarkan kesepakatan bersama.

Teseng atau sistem bagi hasil merupakan salah satu kelembagaan lokal yang ada di beberapa daerah, khususnya Sulawesi Selatan, sistem Teseng ini terjadi apabila ada kesepakatan antara pemilik modal (Ma'teseng) dan peternak (Pa'teseng) namun sangat berbeda sistem kerja sama pemerintah dan sistem kemitraan lainnya sisten bagi hasil teseng tidak terjadi perjanjian tertulis atau kata lain tidak adanya hitam di atas putih.

Hasil penelitian Rohani, dkk (2013) menyatakan bahwa sistem bagi hasil teseng merupakan konsep bagi hasil yang sangat mudah dipahami dan diterapkan karena di samping penerapan yang mudah karena tidak memerlukan persyaratan yang rumit juga sangat mudah diterima karena sistem ini dapat dikatakan sudah mengakar dalam kehidupan beternak masyarakat setempat. sistem bagi hasil teseng banyak di dilakaukan oleh masyarakat karena dapat dikatakan sangat menguntungkan antara pemilik ternak dan peternak atau orang yang memelihara ternak serta tidak memerlukan persyaratan-persyaratan seperti sistem bagi hasil yang diterapkan oleh pemerintah sistem bagi hasil merupakan konsep perjanjian yang berdasarkan aspek kepercayaan antara pemilik ternak dalam pemeliharaan ternaknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Oktober 2014 - Februari 2015 dan pengambilan data bertempat di Desa Batu Pute, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru. Lokasi ini dipilih karena masih terdapat pola usaha menggunakan sistem bagi hasil (Teseng).

Jenis Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif eksploratif non hipotesis. Populasidalam penelitian ini adalahpetani - peternak (Pa'teseng) berjumlah 59 orang yang telah melakukan dan menerapkan sistem bagi hasil (Teseng) selama 5-10 tahun, dimana 30 orang peternak (Mattesang) dan 29 orang pemilik modal (Pa'teseng) di Desa Batu Pute, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah semua populasi dijadikan sampel. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Untuk memperoleh data primer dan data sekunder, dilakukan melalui cara observasi dan

wawancara.

Salah satu metode untuk melakukan assessment melalui pendekatan kualitatif adalah dengan metode Delbecq.

Adapun tahapan yang dikembangkan dalam metode ini menurut Adi (2008), yaitu:

1. Mengatur agar dalam setiap pertemuan jumlah peserta tidak melebihi delapan orang. Pengaturan kelompok yang berjumlah antara 6 - 8 orang sangat diperlukan karena bila jumlah peserta lebih dari tujuh atau kurang dari enam orang dikhawatirkan interaksi antar peserta tidak dapat terjadi secara optimal. Para peserta dalam dalam pertemuan ini sebaiknya diseleksi terlebih dahulu diseleksi, yaitu mereka yang mengetahui mengenai komunitas mereka.
2. Menyediakan selemba kertas dan mengajukan satu pertanyaan saja. Akan lebih baik bila pertanyaan tersebut dapat dituliskan di papan tulis, *flip-chart* atau media lainnya agar semua peserta dapat melihatnya. Pertanyaan yang akan diajukan dalam pertemuan ini haruslah sesuai dengan tujuan pertemuan
3. Memberikan kesempatan kepada masing-masing peserta untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Jawaban dari peserta tersebut dapat dituliskan di lembar kertas yang sudah disediakan.
4. Memulai proses pencatatan jawaban peserta. Pertama-tama peserta diminta untuk membacakan yang ia berikan, kemudian dilanjutkan dengan partisipan berikutnya.
5. Mengklarifikasi jawaban partisipan. Pada tahap ini partisipan diberi kesempatan untuk menjelaskan jawaban yang telah diberikan, apa alasan partisipan mengemukakan jawaban tersebut.
6. Melaksanakan pemungutan suara pertama. Dari keseluruhan jawaban partisipan yang telah ditulis, masing-masing partisipan diminta untuk memilih sekitar tujuh jawaban yang mereka anggap paling penting, kemudian dilakukan pemberian nilai, dimana paling penting diberikan nilai tujuh, sedangkan yang paling tidak penting diberikan nilai satu
7. Mendiskusikan hasil pemungutan suara pertama. Diskusi pada fase ini tetap perlu dilakukan guna memperjelas jawaban-jawaban yang terpilih dalam kelompok peringkat utama. Pengklarifikasian dan penjelasan ulang mengenai beberapa jawaban tertentu diperlukan guna mempertegas dan meyakini pilihan

jawaban tersebut agar dalam pemilihan terakhir para partisipan sudah sepaham mengenai apa yang dimaksud dari masing-masing jawaban.

8. Melaksanakan proses pemilihan suara yang terakhir. Dalam tahap ini ada dua prosedur yang dapat dilakukan: (a) seperti yang telah dilakukan dalam proses pemilihan suara pertama, pilihan nomor jawaban (items) tertentu yang dianggap paling penting untuk dibahas lalu menyusun peringkat dari yang paling penting sampai yang kurang penting; atau (b) dari jawaban pemilihan suara pertama, misalnya saja pada pemilihan pertama didapat tujuh jawaban utama. Pilihan nomor jawaban (item) yang dianggap paling penting, kemudian member nilai sepuluh untuk jawaban yang paling penting dan nilai nol untuk jawaban yang kurang penting. Kemudian membuat angka rata-rata untuk tiap jawaban yang berada di antara kedua kutub tersebut.
9. Mengkalkulasikan pemilihan suara secara keseluruhan. Mengingat mungkin ada beberapa kelompok yang terdiri dari 6-8 partisipan, maka perlu dilakukan pemilihan suara secara total. Pertama-tama, setiap jawaban (item) dari masing-masing kelompok disatukan dan diatur dalam satu kategori baru (bila memungkinkan). Kemudian melakukan perhitungan suara berdasarkan hasil peringkat ataupun rata-rata jawaban yang mendapat nilai yang paling tinggi akan menjadi prioritas utama untuk dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Responden

Berdasarkan hasil survey, klasifikasi

responden berdasarkan tingkat umur menunjukkan bahwa 88,1% tergolong usia produktif yang memiliki kisaran usia antara 15-64 tahun. Berdasarkan jenis kelamin, laki-laki berjumlah 84,8% dan perempuan berjumlah 15,2%. Tingkat pendidikan responden yaitu pada tingkat SD yang paling banyak yaitu SD (57,7%) dan tidak ada responden yang menempuh pendidikan hingga tingkat Strata 1.

Identifikasi Faktor Peternak Melakukan Sistem Bagi Hasil (Teseng).

Terdapat 8 kategori alasan atau jawaban peternak melakukan sistem bagi hasil di Desa Batu Pute, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1. di jelaskan bahwa pada tahap I pengambilan data, dengan menggunakan pertanyaan terbuka, peternak bebas mengeluarkan pendapat mereka mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi mereka dalam melakukan sistem bagi hasil Teseng maka di peroleh 8 jawaban yaitu : ingin memiliki ternak sendiri, tidak adanya modal, tuntutan ekonomi, permintaan keluarga, tidak adanya pekerjaan dan banyaknya waktu luang

Identifikasi Faktor Pemilik Modal Melakukan Sistem Bagi Hasil (Teseng)

Terdapat 6 kategori atau alasan pemilik modal (Ma' teseng) melakukan sistem bagi hasil (Teseng) Desa Batu Pute, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru disajikan pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2. dijelaskan bahwa pada tahap I pengambilan data, dengan menggunakan pertanyaan terbuka, pemilik modal bebas mengeluarkan pendapat mereka mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi mereka dalam melakukan

Tabel 1. Identifikasi Alasan Peternak Melakukan Sistem Bagi Hasil di Desa Batu Pute Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru

Alasan -alasan Peternak	Jumlah(orang) yang berpendapat
1. Tidak adanya modal	15
2. Permintaan keluarga	11
3. Ingin memiliki ternak sendiri	20
4. Tuntutan ekonomi	14
5. Adanya lahan	9
6. Tidak adanya pekerjaan dan banyaknya waktu luang	5
7. Tambahan pendapatan	11

Sumber : Data primer yang telah diolah 2015

Tabel 2. Identifikasi Alasan Peternak Melakukan Sistem Bagi Hasil di Desa Batu Pute Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru

Alasan -alasan	Jumlah(orang) yang berpendapat
1. Tidak memiliki waktu luang dalam pemeliharaan	13
2. Ke inginan untuk menolong	20
3. Tidak adanya lahan	7
4. Jumlah ternak sudah terlalu banyak	4
5. Ingin mendapatkan ke untungan	7
6. Tidak tau cara pemeliharaan	3

Sumber : Data primer yang telah diolah 2015

system bagi Hasil Teseng maka di peroleh 6 jawaban, yaitu: tidak memiliki waktu luang, keinginan ingin menolong, tidak adanya lahan, Ingin mendapatkan ke untungan, Jumlah ternak sudah terlalu banyak.

Perbandingan Faktor Peternak dan pemilik modal melakukan sistem Teseng Pada Tahap I

Berdasarkan Tabel 3. dapat diketahui bahwa ada 8 jawaban faktor untuk peternak dan 7 jawaban yang menjadi faktor alasan pemilik modal melakukan sistem bagi hasil, di antaranya yaitu: tidak adanya modal, permintaan keluarga, ingin memiliki ternak sendiri, tuntutan ekonomi, adanya lahan, tidak adanya pekerjaan, banyaknya waktu luang, tambahan pendapatan bagi peternak, sedangkan bagi pemilik modal yaitu: tidak memiliki waktu luang, ke inginan ingin menolong, tidak adanya lahan, jumlah ternak sudah terlalu banyak, ingin mendapatkan ke untungan, tidak tau cara pemeliharaannya,

umur sudah tua dan tak mampu lagi memelihara.

Penilaian Faktor Peternak Melakukan Sistem Bagi Hasil Sapi Potong (Teseng) Berdasarkan Tahapan Penelitian Menggunakan Metode Delbecq

Berdasarkan Tabel 4. di peroleh jawaban yang memiliki skor tertinggi adalah ingin memiliki ternak sendiri dengan skor 140, dan yang memiliki skor terendah adalah alasan ingin mendapatkan tambahan pendapatan dengan skor 34 atau memiliki rengking terendah.

Penilaian Tahap II Untuk Pemilik Modal

Penilaian tahap II untuk pemilik modal disajikan pada Tabel 5. Dari ke 7 jawaban tersebut di peroleh 5 jawaban yang memiliki skor tertiggi yaitu tidak adanya waktu dalam pemeliharaan dengan skor tertinggi 135 dan yang terendah adalah jumlah ternak sudah terlalu banyak dengan skor 42.

Tabel 3. Perbandingan Alasan Peternak dan Pemilik Modal Melakukan Sistem Teseng

No.	Peternak	Pemilik modal
1	Tidak adanya modal	Tidak memiliki waktu luang
2	Permintaan keluarga	Ke inginan ingin menolong
3	Ingin memiliki ternak sendiri	Tidak adanya lahan
4	Tuntutan ekonomi	Jumlah ternak sudah terlalu banyak
5	Adanya lahan	Ingin mendapatkan ke untungan
6	Tidak adanya pekerjaan	Tidak tau cara pemeliharaannya
7	Banyaknya waktu luang	Umur sudah tua dan tak mampu lagi memelihara
8	Tambahan pendapatan	

Sumber : Data primer yang telah diolah 2015

Tabel 4. Skor Nilai Tahap Kedua Mengenai Faktor Peternak Melakukan Sistem Bagi Hasil Sapi Potong di Desa Batu Pute Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru

No	Identifikasi Alasan	Tahapan II	
		Skor	
1	Tidak adanya modal	106	
2	Permintaan keluarga	44	
3	Ingin Memiliki Ternak Sendiri	140	
4	tuntutan ekonomi	55	
5	tambahan pendapatan	34	

Sumber : Data primer yang telah diolah 2015

Tabel 5. Skor Nilai Tahap Kedua Mengenai Alasan Pemilik Modal Melakukan Sistem Bagi Hasil Sapi Potong di Desa Batu Pute Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru

No	Identifikasi Alasan	Tahapan II	
		Skor	Ranking
1	Tidak adanya waktu dalam pemeliharaan	135	1
2	Ingin menolong	115	2
3	Ingin mendapat keuntungan	44	4
4	Tidak adanya lahan	59	3
5	Jumlah ternak sudah terlalu banyak	42	5

Sumber : Data primer yang telah diolah 2015

Tabel 6. Perbandingan Alasan Peternak dan Pemilik Modal Melakukan Sistem Teseng

No	Peternak	Pemilik modal
1	Ingin memiliki ternak sendiri	Tidak memiliki waktu luang
2	Tidak adanya modal	Keinginan ingin menolong
3	Tuntutan ekonomi	Tidak adanya lahan
4	Permintaan keluarga	Ingin mendapatkan keuntungan
5	Tambahan pendapatan	Jumlah ternak sudah terlalu banyak

Sumber : Data primer yang telah diolah 2015

Perbandingan Faktor Peternak dan Pemilik Modal Melakukan Sistem Teseng

Perbandingan faktor peternak dan pemilik modal melakukan sistem teseng pada tahap II disajikan pada Tabel 6.

Faktor Utama Peternak dan Pemilik Modal Melakukan Sistem Bagi Hasil (Teseng)

Faktor utama peternak melakukan sistem bagi hasil (Teseng), yaitu: tidak adanya modal, ingin memiliki ternak sendiri, tuntutan ekonomi, permintaan keluarga, dan tambahan pendapatan

Faktor utama pemilik modal (Pa'teseng) melakukan sistem bagi hasil (Teseng), yaitu:

tidak adanya waktu dalam pemeliharaan, ingin menolong, ingin mendapatkan keuntungan, tidak adanya lahan, dan jumlah ternak sudah terlalu banyak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor utama peternak (Pa'Teseng) melakukan sistem bagi hasil adalah: tidak adanya modal, ingin memiliki ternak

sendiri, tuntutan ekonomi, permintaan keluarga, dan tambahan pendapatan.

2. Faktor utama Pemilik modal (Ma'Teseng) melakukan sistem bagi hasil adalah : tidak adanya waktu dalam pemeliharaan, ingin menolong, ingin mendapatkan keuntungan, tidak adanya lahan, jumlah ternak sudah terlalu banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, H. Septiandi. 2013. Analisis Keuntungan Pada Sistem Gaduhan Ternak Sapi Bali di Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Ardiansyah, A.A., S.N. Sirajuddin dan I.M. Saleh. 2013. Sistem Bagi Hasil (Teseng) Usaha Sapi Potong di Desa Batu Lappa Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone. Jurnal Ilmiah Bertani. Volume VIII Edisi 2. Hal 23-32.
- Asrul, A. A. 2013. Sistem Bagi Hasil (Teseng) Usaha Sapi Potong di Desa Batu Lappa, Kecamatan Patimpeng, Kabupaten Bone. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin. Makassar,
- Astuti, A. Indah. 2003. Analisis Sistem Bagi Hasil Ternak Sapi Keramah Program Pemerintah. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institute Pertanian Bogor. Bogor.
- Damayanti, Retno. 2005. Pengaruh Motivasi Kerja Karyawan Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Cv. Bening Natural Furniture Di Semarang. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Kariyasa, K. 2005. Sistem Integrasi Tanaman ternak Dalam Perspektif Reorientasi Kebijakan Subsidi Pupuk dan Peningkatan Pendapatan Petani. Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian 3(1): 68-80.
- Mauludin, M. Ali. 2009. Motivasi Peternak Dalam Kegiatan Berusaha Ternak Domba di Desa Rancamanyar, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. Laporan Penelitian Mandiri. Fakultas Peternakan. Universitas Padjadjaran Sumedang.
- Mayulu, Hamdi, Sunarso, C. Imam Sutrisno, Dan Sumarsono. 2010. Kebijakan Pengembangan Peternakan Sapi Potong Di Indonesia. Fakultas Peternakan. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Rohani, St., S.N. Sirajuddin, dan I.M. Saleh. 2013. Persepsi Masyarakat Terhadap Sistem Bagi Hasil Tesang Pada Usaha Sapi Potong di Kabupaten Bone. Sosial Ekonomi Peternakan. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Sirajuddin, S. N. 2013. Peran Teseng (Sistem Bagi Hasil Tradisional) Dalam Peningkatan Populasi Sapi Potong, di Kabupaten Bone, Propinsi Sulawesi Selatan. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin. Makassar. Prosiding. Seminar Nasional Peternakan.
- Sirajuddin, S.N., St. Rohani, V.S Lestari. M. Aminawar, A.R. Siregar dan T. Aryanto. 2012. Penerapan Kontrak Sistem Kemitraan Dalam Menunjang Agribisnis Sulawesi Selatan. Prosiding. Seminar Nasional Peternakan Berkelanjutan 4.
- Sirajuddin, S.N., N. Nurlela, A. Amrawati dan M. Aminawar. 2014. Penerapan System Bagi Hasil Tradisional (Teseng) Pada Usaha Sapi Potong di Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan. prosiding. Seminar Nasional Teknologi Dan Agribisnis Peternakan Untuk Akselerasi Pemenuhan Pangan Hewani (Seri II).